

# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Iwan Marwan\*

## Abstract

*This research aims to explain the switch code, structures the code-mixing, and its factor in child language acquisition. Data source this study is a three-year-old child in a bilingual family. Data collection is carried out by means of observing and reading carefully and repeatedly. Data analysis technique used is descriptive qualitative scientific references with Sociolinguistics (Holmes and Fishman) and language acquisition (Clark & Clark). Based on studies produced two conclusions. First, the switch code and the code mixing in child language acquisition includes verbal, numeral and particles. Second, the structure of the code and code-mixing in language acquisition include sentence structure and sentence statement. Third, some factor in language acquisition are environment, topic, condition and vocabulary limited.*

**Keywords;** *the switch code and code mixing, form, structure, factor.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali wujud, struktur faktor alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa. Sumber data penelitian ini adalah anak berusia tiga tahun dalam keluarga bilingual. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca seksama dan berulang-ulang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan referensi keilmuan sociolinguistik (Holmes dan Fishman) dan pemerolehan bahasa (Clark & Clark). Berdasarkan kajian dihasilkan dua kesimpulan. *Pertama*, wujud alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup verbal, numeral dan partikel. *Kedua*, struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup struktur kalimat tanya dan kalimat pernyataan. *Ketiga*, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode mencakup lingkungan, topik, suasana, dan keterbatasan kosa kata.

**Kata kunci;** *alih kode dan campur kode, wujud, struktur, factor.*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen komunikasi manusia yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungannya, baik keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal). Kemampuan manusia berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya dapat menentukan pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang seperti lawan tutur, peristiwa tutur, dan konteks tuturan. Misalnya seorang anak usia 3 tahun yang sedang belajar memahami bahasa tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu, karena sejak lahir pada dasarnya manusia (anak) telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan (piranti) untuk memperoleh bahasa ibu. Piranti tersebut dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD) piranti pemerolehan bahasa.

Piranti tersebut diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1) Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama; (2) Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3) Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4) Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja. Jadi, anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya dan kemudian dicamkan dalam hatinya. Sebagaimana Sigel dan Cocking menjelaskan, bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan.

---

\*Dosen STAIN Kediri.

Lenneberg menyatakan, bahwa usia tiga tahun merupakan zona atau daerah lingkungan ketika anak mulai memperoleh bahasa dari bentuk frase ke kalimat. Pada masa ini anak hanya merekam dan mengucapkan kosa kata yang berwujud frase menuju tataran kalimat yang utuh. Zahwa Khalisa adalah seorang anak berusia tiga tahun yang mulai mengenal, mengucapkan semua kosa kata sebagaimana yang ia rekam dan cerna dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Sunda, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Jawa. Kondisi tersebut mendorongnya untuk melakukan proses pemerolehan bahasa dalam dua bahasa sekaligus, Sunda dan Jawa. Pada suatu saat ia menggunakan bahasa Sunda, pada saat lain ia pun menuturkan bahasa Jawa, sehingga proses alih kode dan campur kode terjadi secara simultan dalam pemerolehan bahasa. Hal inilah yang menjadi menarik untuk dilakukan kajian dengan fokus penelitian pada wujud dan struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak.

Dikatakan Appel bahwa, peralihan kode dalam pemakaian bahasa disebabkan oleh situasi. Situasi tersebut terjadi pada saat berada di dalam rumah dan di luar rumah, tempat tinggal Zahwa, yaitu di Cukir Gang I Diwek Jombang. Tatkala di rumah Zahwa berbicara bahasa Sunda dan tatkala di luar rumah ia berbicara bahasa Jawa. Pemerolehan dua bahasa yang berbeda, sekaligus peralihan kode bahasa terjadi karena situasi yang berbeda mencakup lingkungan, topik, dan lawan tutur secara bersamaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada wujud dan struktur alih kode dalam pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, pemerolehan bahasa oleh Zahwa cenderung beinteraksi dengan lingkungan yang memiliki dua bahasa maka

tentunya anak akan memperoleh variasi bahasa yang beragam. Pemerolehan bahasa pertama ini merujuk pada pemerolehan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Jawa sebagai bahasa lingkungan. pertama yang mengkaji pemerolehan bahasa ibu dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

## B. Pemerolehan Bahasa

Clark dan Clark menyatakan, bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa.<sup>2</sup> Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Secara rinci, psikolinguistik mempelajari empat topik utama; (a) komprehensi, yakni proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses mental pada diri manusia yang membuat manusia dapat berujar seperti apa yang diujarkan, (c) landasan biologis serta neurologis membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.<sup>3</sup>

Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilihan kemampuan berbahasa baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Selain pendapat tersebut, Kiparsky mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk

<sup>2</sup>Herbert H. Clark, and Eve V. Clark. *Psychology and language: An introduction to Psycholinguistics*, (New York: Harcourt Brace and Jovanovich, 1977), hlm. 4.

<sup>3</sup>Soejono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar pemerolehan Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 7.

<sup>1</sup>Rene Appel, "Code Switching And Code Mixing", in Edward Arnold (ed), *Language Contact and Bilingualism*, (N. P. A Division Of Hodbor and Stoughton, 1987), hlm. 24.

menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan.<sup>4</sup>

Fishman menyatakan bahwa dalam kajian yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut diperlukan teori ranah, yaitu konteks sosial yang telah melembaga. Ranah pada dasarnya merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan merupakan konstelasi antara lokasi, topik dan partisipan.

Pada tahap pra-linguistik, pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa, maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu:

1. Tahap Linguistik I: Tahap kalimat satu kata (tahap holofrastik).
2. Tahap Linguistik II: Tahap kalimat dua kata.
3. Tahap Linguistik III: Tahap pengembangan tata bahasa.
4. Tahap Linguistik IV: Tahap tata bahasa menjelang dewasa/prabahasa.
5. Tahap Linguistik V: Tahap Kompetensi Penuh.

Sejalan dengan perkembangan biologisnya, perkembangan kebahasaan anak mulai meningkat. Pada usia 1-2 tahun, masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, misal nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabot rumah tangga, jenis-jenis pekerjaan, dan lain-lain. Faktor-faktor masukan inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya. Tahap ini adalah tahap di mana anak sudah mulai mengucapkan satu kata.

Menurut Tarigan, ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase/holofrastik karena anak-anak menyatakan makna

keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu, contohnya kata "asi" (maksudnya nasi), dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi ini tidak enak atau apakah ibu mau makan nasi, dan sebagainya. Agar kita dapat memahami maksud yang sesungguhnya, kita harus mencermati keadaan anak dan lingkungan pada saat ucapan satu kata itu diucapkan. Orang dewasa harus paham bahwa pada tahap holofrasaini, ingatan dan alat ucap anak belum cukup matang untuk mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih. Tahap holofrase ini dialami oleh anak normal yang berusia sekitar 1-2 tahun. Waktu berakhirnya tahap ini tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat mengakhirinya, tetapi ada pula yang sampai umur anak 3 tahun. Pada tahap ini gerakan fisik seperti menyentuh, menunjuk, mengangkat benda dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang dipergunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa, perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Di samping itu, menurut Clark anak berumur 1 tahun menggunakan bahasa isyarat dengan lebih komunikatif<sup>6</sup>. Fungsi gerak isyarat dan kata manfaatnya bagi anak itu sebanding. Dengan kata lain, kata dan gerak itu sama pentingnya bagi anak pada tahap holofrasaini. Ada pun kata-kata pertama yang diucapkan berupa objek atau kejadian yang sering ia dengar dan ia lihat. Contoh kata-kata pertama yang biasanya dikuasi anak adalah; pipis (buang air kecil), mama matau maem (makan), dadah sambil malambaikan tangan, mah (mamah), pak (bapak), bo (tidur). Kata-kata yang biasanya digunakan untuk bertanya adalah; apa, kenapa, dan kata-kata perintah; sini, sana, lihat; dengan pengucapan yang tidak sama untuk tiap anak. Kata-kata yang digunakan untuk meminta adalah lagi, mau,

<sup>5</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, hlm. 23.

<sup>6</sup>Herbert H. Clark and Eve V. Clark. *Psychology and language: An introduction to Psycholinguistics*, hlm. 12.

<sup>4</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 54.

dan minta (ini pun dengan pengucapan yang berbeda untuk tiap anak).

### C. Alih Kode dan Campur Kode

Pada dasarnya alih kode merupakan penggantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur. Menurut Kridalaksana, pengertian penggantian dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Dalam kenyataan sehari-hari, ternyata bahwa ragam bahasa lebih cenderung memakai alih kode, hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendeskripsi suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.<sup>7</sup>

Soepomo membicarakan alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen merupakan peristiwa penggantian kode secara tetap dan dalam waktu yang lama oleh seorang pembicara. Alih kode tersebut terjadi bila ada perubahan yang menyolok dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara pembicara dan lawan bicara.

Bloomfield dan Gumperz dalam makalah tentang “*sosial meaning in linguistic structure; code switching in Norway*” memaparkan konsep *setting*, *situation* dan *event*, untuk menjelaskan dua variasi bahasa yang dipakai dalam alih kode. Konsep *setting* dipakai untuk menyatakan tentang indikasi jenis lingkungan tuturnya saat berlangsungnya peristiwa tutur, *event* dinyatakan sebagai peristiwa yang terjadi di sekitar tuturan yang melingkupi peristiwa tutur, sedangkan *situation* dijelaskan sebagai suatu situasi yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur.

Thelander berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur itu terbatas pada tingkat klausa, apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 6.

<sup>8</sup>Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik ; Teori dan Problema*, (Surakarta; Henary Offset, 1985), hlm. 76.

Nababan menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal.

### D. Wujud Alih Kode dan Campur Kode

Wujud alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak mencakup verbal (kata kerja), numeral (kata bilangan), adverbial (kata keterangan) dan partikel.

#### 1) Pola Bahasa Jawa ke Bahasa Sunda

- 1 “Zahwa rene duduknya,!, (konteks Jawa)  
“Aku mah neng kene ae...”
- 2 “Wa buruan,!, (Konteks Jawa)  
“Sek tungguan hela,”
- 3 “Ojo, bisi tibo (Konteks Jawa)  
“ora ora,”

Penggalan percakapan data 1 di atas terjadi pada saat Zahwa bermain dengan teman-temannya di depan rumah. Salah satu temannya mengajak Zahwa agar duduk berdekatan. Namun Zahwa tidak ingin duduk dekatnya, dengan mengatakan kalau dia lebih memilih duduk di tempat lain. Konteks tuturan di atas adalah konteks tuturan bahasa Jawa, karena temannya Zahwa sebagai penutur dan Zahwa sebagai mitra tutur.

Percakapan data 2 menggambarkan Zahwa sedang duduk di teras, kemudian temannya mengajaknya bermain di tempat yang lain. Temannya menyuruh Zahwa untuk segera mengikutinya. Sementara Zahwa meminta temannya untuk menunggu sebentar dengan mengatakan “Sek tungguan hela!”. Percakapan data 3 menjelaskan zahwa sedang bermain dengan temannya di depan rumah. Kemudian ia melihat temannya naik tangga yang ada di depan rumah. Dengan spontan ia menyuruh temannya turun karena dikhawatirkan jatuh “Ojo, bisi tibo!”.

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa campur kode dan alih kode. Peristiwa alih kode diawali oleh tuturan bahasa Jawa



yang disampaikan oleh teman Zahwa. Data 1 temanya meminta agar Zahwa duduk berdekatan dengannya. Zahwa menjawab dengan mengatakan “Aku mah neng kene ae”. Ungkapan ‘mah’ merupakan tuturan bahasa Sunda. “Mah” adalah partikel yang tidak bermakna namun memiliki fungsi, yaitu untuk menegaskan atau meyakinkan kalimat. Sementara data 2 mendeskripsikan temannya menyuruh Zahwa agar secepatnya ikut pergi dan Zahwa menjawab dengan ungkapan “Sek tungguan hela!”. “Hela” merupakan tuturan bahasa Sunda. “Hela” adalah kelas kata keterangan. Peristiwa alih kode pada data 3 dilatari konteks teman Zahwa yang akan menaiki tangga. Zahwa melarangnya dengan ungkapan bahasa Jawa dan Sunda “Ojo, bisi tibo” (jangan nanti jatuh).

Dalam Bahasa Indonesia, “mah” termasuk dalam partikel kelas kata yang terkait dengan kata lain. Partikel tidak mampu berdiri sendiri dan ketika diucapkan serta ditulis, haruslah bersatu dengan kata yang lain sehingga bisa memberikan makna yang utuh. Partikel “Kah, Lah, Tah, Pun” merupakan partikel penegas. Dalam bahasa Indonesia ungkapan “Hela” sepadan dengan kata ‘dulu’ atau ‘sebenarnya’, merupakan kata keterangan yang menunjukkan waktu yang pendek atau sejenak. Sementara itu, kata “bisi” bermakna ‘dikhawatirkan’ Jadi, peristiwa alih kode pada data 1 berwujud partikel, data 2 berwujud kata keterangan, dan data 3 berwujud kata kerja pasif.

## 2) Pola Bahasa Sunda ke Bahasa Jawa

- 4 “Bun hoyong maem...(Konteks Sunda)  
“muhun....”
- 5 “Ka bade ngiring?” (konteks Sunda)  
“ya Aku melu,,”
6. “Wa sebutkeun angka sabaraha wae ieu”  
(Konteks Sunda)  
“hiji, loro, tilu, opat, limo”

Penggalan percakapan data 4 berlangsung pada saat Zahwa meminta makan kepada sang Ibu. Tatkala itu ia sedang berada di rumah sesuai mandi pada sore hari. Sementara ibunya duduk santai dan mengobrol dengan sang Ayah.

Kemudian Zahwa mengatakan kalau ia ingin makan dengan ungkapan “Bun hoyong maem”. Penggalan percakapan 5 berlangsung tatkala sang Ibu mengajak Zahwa pergi ke pasar. Zahwa tengah bermain dengan temannya di belakang rumah. Dengan spontan ia menjawab; “ya Aku melu”. Penggalan percakapan 6 terjadi pada saat Zahwa sedang belajar angka. Ibunya mengajari dengan meminta Zahwa mengulangi ucapannya. Kemudian ia menjawab dengan ungkapan “hiji, loro, tilu, opat, limo”

Peristiwa tutur data 4 di atas dilatari oleh konteks tuturan bahasa Sunda antara suami istri yang tengah mengobrol dengan menggunakan bahasa Sunda. Konteks ini mempengaruhi Zahwa dalam menyampaikan ungkapannya; “Bun hoyong maem”. Peristiwa tutur data 5 berlangsung tatkala Zahwa diajak ibunya pergi ke pasar dan menjawab dengan; “ya Aku melo”. “melu” adalah hasil alih kode dalam pemerolehan Zahwa dari lingkungannya. Peristiwa tutur data 6 terjadi pada saat ibunya mengajari Zahwa dengan menyebutkan angka satu persatu dalam bahasa Sunda. ‘loro’ dan ‘limo’ merupakan hasil proses alih kode bahasa Sunda ke bahasa Jawa.

Ungkapan “Bun hoyong maem” adalah ungkapan alih kode yang terjadi dalam kontek tuturan bahasa Sunda. Kata ‘maem’ merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti makan. Kata tersebut termasuk dalam kelas kata kerja yang mengandung makna suatu perbuatan memasukkan sesuatu ke dalam mulut, mengunyah dan menelannya. Ungkapan “ya Aku melu” merupakan tuturan Zahwa yang disampaikan pada saat lingkungan komunikasinya bahasa Jawa, karena pada saat itu ia sedang bermain dengan teman-temannya. “melu” adalah kata kerja yang berarti ikut. Kata ini biasa digunakan oleh seseorang yang sebaya atau antar teman dan lawan tutur yang akrab. “melu” adalah kelas kata kerja yang bermakna beserta, iring dan turut. Sementara itu, ungkapan “hiji, loro, tilu, opat, limo”, adalah nama-nama angka atau kata yang menunjukkan bilangan. “Loro” dan “limo” dalam bahasa Jawa berarti bilangan

yang menunjukkan dua dan lima. Kata tersebut merupakan hasil proses alih kode. Jadi peristiwa alih kode pada data 4 dan 5 berwujud kata kerja, dan data 6 berwujud kata bilangan.

- 3) Pola Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda
- 7 “Zahwa maunya apa?”(konteks Indonesia)  
“Hoyong jalan-jalan”
  - 8 “Wa mau ikut?” (Konteks Indonesia)  
“Alim ah”

Penggalan percakapan data 7 di atas menceritakan bahwa Zahwa ditanya oleh saudaranya apa yang diinginkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Zahwa menjawab kalau ia ingin pergi jalan-jalan. Saat itu saudaranya sedang berkunjung ke rumah Zahwa. Pada data 8 dilatari oleh kedatangan tamu yang menggunakan bahasa Indonesia. Tatkala tamu berangkat pulang, ia bertanya kepada Zahwa. Kemudian Zahwa menjawab dengan menggunakan bahasa Sunda “alim ah”.

Peristiwa alih kode pada tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan penutur bahasa Indonesia kepada seorang anak yang sedang belajar menyerap dan memperoleh bahasa. Sementara mitra tutur menjawab dengan bahasa Sunda. Hal tersebut terjadi karena mitra tutur berada dalam lingkungan bahasa Sunda.

Ungkapan mitra tutur anak “*hoyong jalan-jalan*” bermakna ingin pergi jalan-jalan. ‘hoyong’ merupakan kelas kata kerja. Kata ini adalah hasil pengkodean dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Sementara ungkapan “alim ah” bermakna tidak ingin. Dalam bahasa Indonesia kata ‘alim’ sepadan dengan tidak mau atau tidak ingin ikut. Jadi proses alih kode dan campur kode pada data 8 dan data 9 berwujud kata kerja.

### E. Struktur Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa

Struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak mencakup kalimat pertanyaan dan pernyataan. Struktur alih kode dan campur kode adalah struktur ungkapan anak saat berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Struktur tuturan

Zahwa saat berkomunikasi dengan orangtuanya (keluarga) dan teman-temannya (masyarakat), masih terdiri dari susunan kalimat sederhana dan pendek karena keterbatasan kosa kata.

#### 1) Struktur Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan atau afirmasi adalah kalimat yang sudah dapat ditentukan kebenarannya (benar atau salah). Kalimat pernyataan juga disebut dengan kalimat deklaratif, statemen, proposisi atau pernyataan elementer. Kalimat pernyataan yang disampaikan Zahwa merupakan kalimat yang simpel dan tidak menggunakan susunan yang kompleks. Sebagaimana contoh berikut ini.

- 9 “Mbak Zahwa mau kemana” (menjawab)  
Mlaku-mlaku
- 10 Mbak Nina Maenanna akeh (pernyataan)  
Ya ayo maen

Data 9 dan 10 menggunakan kalimat pernyataan yang sudah diketahui kebenarannya. Pada data 9 kalimat tersebut menyatakan jawaban atas pertanyaan mitra tutur. Zahwa menjawab jika ia hendak berjalan-jalan. Kalimat ini memberikan informasi yang bersifat fakta atau opini. Jenis kalimat ini sering dikatakan kalimat berita.

Begitu juga kalimat pada data 10, kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan atau memberitakan informasi kepada seseorang tanpa mengharapkan respon khusus. Penutur dalam hal ini Zahwa menyampaikan informasi tentang mainan temannya yang banyak. Kalimat deklaratif merupakan kalimat paling sederhana dan harus memiliki minimal satu subjek dan predikat yang diakhiri dengan tanda titik.

#### 2) Struktur Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah suatu jenis kalimat yang mengandung pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan tanggapan atau jawaban dari orang lain. Kalimat tanya juga sering diajukan kepada diri sendiri untuk menemukan suatu jawaban yang tidak diyakini kebenarannya.

Kalimat tanya dalam pemerolehan bahasa anak dimaksudkan untuk memperoleh

informasi dan jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat tanya biasa. Kalimat tanya biasa adalah kalimat tanya umum yang sering ditemui dalam percakapan sehari-hari. Kalimat ini memerlukan respon atau tanggapan langsung atas pertanyaan yang disampaikan. Seperti contoh berikut ini;

- 11 “*Mbak Hani eta apa?*” (bertanya)  
“*Ini goreng pisang*”
- 12 “*Bi itu opo?*” (bertanya)  
*Itu jemblem*

Data 11 menunjukkan kalimat tanya biasa yang disampaikan Zahwa kepada ibunya. Ia meminta informasi makanan yang sedang dimasak. Jawaban atas pertanyaan tersebut disampaikan mitra tutur kepada Zahwa tanpa memelukan waktu lama, karena struktur kalimat yang digunakan sederhana atau kalimat tanya biasa. Informasi ini diperoleh Zahwa secara langsung.

Demikian pula pada data 12 struktur kalimat Tanya yang digunakan penutur atau Zahwa adalah kalimat biasa. Ia meminta informasi makanan apa yang tersaji di atas meja. Informasi tersebut didapatkan tanpa membutuhkan waktu yang lama dan pemikiran. Jenis kalimat biasa merupakan kalimat yang mengandung struktur kalimat yang umum dan simpel.

Jadi struktur kalimat anak dalam pemerolehan bahasa di atas merupakan jenis kalimat sederhana. Pada usia 2-3 tahun, perkembangan tata bahasa pada anak masih menggunakan struktur sederhana. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Tarigan bahwa, usia 2 tahun ke atas anak mulai mengembangkan tata bahasa atau menyempurnakan struktur bahasa. Ia belajar membuat tuturan dalam sebuah kalimat dan bukan merangkaikan kata saja, melainkan sudah menerapkan semantik (makna kata) dalam setiap tuturannya.

## F. Faktor-Faktor Alih Kode

Sub bahasan ini menjelaskan faktor-faktor alih kode yang terdapat dalam pemerolehan bahasa pada anak. Alih kode dapat terjadi karena lingkungan masyarakat tutur (Zahwa), termasuk dwi-bahasa bahkan multi-bahasa.

Kedwibahasaan, menurut Mackey, merupakan praktik pemakaian bahasa secara bergantian oleh seorang penutur.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan. Kedwibahasaan juga bukan merupakan ciri kode, melainkan gejala pengungkapan dan juga lebih bersifat individual karena termasuk dalam gejala pemakaian atau pertuturan yang bersifat individual dan sementara. Artinya, terjadinya alih kode pada pemerolehan bahasa anak Zahwa hanyalah pada saat bermain dengan temannya, berkomunikasi dengan keluarga berlangsung.

Dengan demikian alih kode dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh berbagai alasan atau sebab. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam pemerolehan bahasa anak adalah sebagai berikut;

### 1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa, karena lingkungan bukan hanya mempengaruhi pemerolehan bahasa namun juga menentukan ragam dan intensitas bahasa yang diserap oleh anak. Jika seseorang berinteraksi dalam lingkungan Jawa, maka pemerolehan dan penyerapan bahasa Jawa yang akan dominan. Zahwa berada dalam lingkungan Jawa dan lingkungan Sunda, sehingga ia memperoleh bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dalam hal tertentu ia berkomunikasi dengan bahasa Sunda, pada hal lain ia menggunakan bahasa Sunda. Namun ia sering berkomunikasi dengan dua bahasa atau campur kode.

### 2) Topik

Topik adalah pokok pembicaraan atau materi dalam percakapan. Topik pembicaraan dalam pemerolehan bahasa anak umumnya tentang makanan, dan mainan, seperti pada data 1, 2, 3, 9, 10, dan 11. Materi percakapan dapat menyebabkan alih kode dalam pemerolehan bahasa anak.

<sup>9</sup>Joshua A. Fishman, “The Sociology of Language”, in Gealioli (ed), *Language and Social Context*, (London: Penguin Books, 1968).

- 3) Suasana  
Suasana adalah keadaan hati atau perasaan penutur pada saat berlangsung peristiwa tutur. Penutur dalam hal ini Zahwa mengungkapkan pendapatnya bergantung pada suasana hati, seperti sedih, marah dan gembira. Alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa Zahwa terjadi secara simultan, ia memperoleh kosa kata baik bahasa Jawa maupun bahasa Sunda.
- 4) Keterbatasan kosa kata  
Sebagaimana dalam usia anak usia 2-3 tahun pengetahuan kehidupan masih terbatas, demikian pula dalam pengetahuan dan pemerolehan bahasa. Pada usia ini anak memasuki tahap linguistik I, yaitu anak mengenal dan menyusun tahap kalimat satu kata (tahap holofrastik) dan tahap linguistik II, yaitu anak mulai merangkai struktur kalimat yang terdiri dua kata. Sesuai dengan perkembangan biologis Zahwa, pemerolehan kosa kata bahasa Jawa dan bahasa Sunda berlangsung bersamaan. Tahap ini penyusunan kalimat sederhana terbentuk dari dua kata seperti pada contoh data 7 (Hoyong jalan-jalan), data 8 (Alim ah), data 11 (Mbak Hani eta apa?) dan data 12 (Bi itu opo?).

## G. Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas, bahwa; *pertama*, alih kode dan dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun mencakup kata kerja (verbal), kata bilangan (numeral) dan partikel. *Kedua*, struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup struktur kalimat tanya dan kalimat pernyataan. *Ketiga*, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode mencakup lingkungan, topik, suasana dan keterbatasan kosa kata

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak terjadi pada wujud dan struktur yang dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan, topik, suasana, dan keterbatasan kosa kata. Oleh karena itu, disarankan penelitian

terhadap alih kode dan campur kode dengan perpektif yang lain perlu dilakukan, misalnya dengan antropolinguistik atau etnolinguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene. "Code Switching And Code Mixing", in Edward Arnold (ed), *Language Contact and Bilingualism*, N. P. A Division Of Hodbor and Stoughton, 1987.
- Clark, Herbert H. and Eve V. Clark. *Psychology and language: An introduction to Psycholinguistics*, New York: Harcourt Brace and Jovanovich, 1977.
- Dardjowidjojo, Soejono. *Psikolinguistik: Pengantar pemahan Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Fishman, Joshua A. "The Sociology of Language", in Gealioli (ed), *Language and Social Context*, London: Penguin Books, 1968.
- Gumperz, J.J. dan Dell Hymes. *The Ethnography of Communication American Antrophologist*, Special Publication, 1964.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*, Flores: Nusa Ende, 1984.
- Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*, Surakarta; Henary Offset, 1985.
- . *Sosiolinguistik Pengantar Awal*, Surakarta: Henary Offset, 1985.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Thelander, Mats. *Code-Switching and Code-Mixing*, in Internation al Journal of The Sociology of Language, 10: 103 124, 1976.